

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bagian dari realitas sosial karena lahir bukan hanya dari imajinasi pengarang, melainkan juga sebagai cerminan pengalaman serta refleksi atas kehidupan nyata. Tanpa keterkaitan dengan realitas sosial, karya sastra tidak akan mudah dipahami oleh pembacanya (Al Yassin, 2021). Selain berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, sastra juga berperan sebagai media kritis terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Salah satu persoalan dalam kajian sastra yang menarik perhatian dalam beberapa waktu terakhir adalah isu krisis lingkungan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia (Yulantomo, 2025). Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menyampaikan sikap, pandangan, dan kritik pengarang terhadap relasi manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai hasil refleksi kehidupan manusia yang dikembangkan sebagai media kritik terhadap permasalahan sosial, khususnya permasalahan lingkungan.

Sastra juga berperan sebagai media yang efektif dalam menyebarkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan alam bagi kelangsungan hidup manusia. Melalui berbagai cerita yang menggambarkan eksploitasi sumber daya alam, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, hingga ketidakadilan ekologis, karya sastra mampu menghadirkan peringatan yang kuat tentang urgensi pelestarian lingkungan (Yulantomo, 2025). Representasi kondisi alam dalam karya sastra memberi ruang bagi pembaca untuk merenungkan kembali hubungan mereka

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bagian dari realitas sosial karena lahir bukan hanya dari imajinasi pengarang, melainkan juga sebagai cerminan pengalaman serta refleksi atas kehidupan nyata. Tanpa keterkaitan dengan realitas sosial, karya sastra tidak akan mudah dipahami oleh pembacanya (Al Yassin, 2021). Selain berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, sastra juga berperan sebagai media kritis terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Salah satu persoalan dalam kajian sastra yang menarik perhatian dalam beberapa waktu terakhir adalah isu krisis lingkungan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia (Yulantomo, 2025). Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menyampaikan sikap, pandangan, dan kritik pengarang terhadap relasi manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai hasil refleksi kehidupan manusia yang dikembangkan sebagai media kritik terhadap permasalahan sosial, khususnya permasalahan lingkungan.

Sastra juga berperan sebagai media yang efektif dalam menyebarkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan alam bagi kelangsungan hidup manusia. Melalui berbagai cerita yang menggambarkan eksploitasi sumber daya alam, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, hingga ketidakadilan ekologis, karya sastra mampu menghadirkan peringatan yang kuat tentang urgensi pelestarian lingkungan (Yulantomo, 2025). Representasi kondisi alam dalam karya sastra memberi ruang bagi pembaca untuk merenungkan kembali hubungan mereka

dengan lingkungan, sekaligus menyadari dampak tindakan manusia terhadap keseimbangan ekosistem. Melalui cara inilah pengarang menyuarakan ajakan moral dan ekologis untuk merawat alam, menjadikan karya sastra sebagai sarana komunikasi yang mampu membangun empati dan kesadaran ekologis. Pada akhirnya, sastra tidak hanya menghadirkan refleksi realitas, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk cara pandang dan perilaku manusia menuju hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam.

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia dengan luas wilayah perairan sekitar 2,7 juta kilometer persegi atau setara dengan 70% dari total wilayah Indonesia. Selain itu, Indonesia memiliki 17.504 pulau dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia (Hermawan, 2022). Kondisi geografis tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia sangat bergantung pada laut. Laut tidak hanya berfungsi sebagai pemisah antarpulau, tetapi juga sebagai penghubung yang menopang kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Masyarakat pesisir pada umumnya menggantungkan kehidupan mereka pada laut melalui aktivitas melaut dan menangkap ikan. Bahkan, terdapat kelompok masyarakat tertentu yang menjadikan laut sebagai ruang hidup utama, salah satunya adalah masyarakat Bajo. Bagi masyarakat Bajo, laut bukan sekadar sumber penghidupan, tetapi juga ruang budaya, identitas, dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, interaksi masyarakat Bajo dengan laut dapat dipandang sebagai salah satu contoh konkret hubungan manusia dan alam yang erat dan berkelanjutan.

Kebermanfaatan alam, khususnya laut, dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada satu sisi memberikan keuntungan, namun pada sisi lain juga menghadirkan

tantangan. Manusia dan alam berada dalam hubungan yang saling bergantung, di mana keberlangsungan hidup manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, lingkungan membutuhkan kepedulian manusia demi terciptanya keseimbangan ekosistem. Interaksi yang tidak harmonis antara manusia dan lingkungan dapat muncul ketika relasi tersebut didominasi oleh kepentingan sepihak (Susilowati, 2022). Ketidakseimbangan ini dapat dipicu oleh dominasi salah satu pihak atau oleh upaya manusia dalam mengendalikan alam demi memenuhi kebutuhan dan kepentingannya tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran lingkungan yang merujuk pada pemahaman dan pengenalan individu terhadap pentingnya menjaga serta melestarikan alam. Kesadaran ini mencakup pemahaman mengenai dampak buruk aktivitas manusia, seperti polusi, kerusakan habitat, perubahan iklim, dan menurunnya keanekaragaman hayati. Selain itu, kesadaran lingkungan juga mencakup pengakuan terhadap hubungan timbal balik antara manusia dan alam, serta tanggung jawab moral manusia untuk bertindak secara berkelanjutan demi menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang (Miterianifa, 2024). Dengan kesadaran lingkungan yang baik, manusia diharapkan mampu membangun relasi yang lebih seimbang dan harmonis dengan alam, termasuk dalam memanfaatkan sumber daya laut secara bijaksana.

Sastra dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan tersebut melalui penggambaran relasi manusia dan alam dalam karya sastra. Bentuk kajian kritis sastra yang berfokus pada persoalan lingkungan ini umumnya dikenal dengan istilah ekokritik sastra. Menurut Harsono (2008), istilah

“ekokritik” berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang terbentuk dari kata *ecology* dan *critic*. *Ecology* dapat diartikan sebagai studi ilmiah tentang pola hubungan antara tumbuhan, hewan, manusia, dan lingkungannya, sedangkan “kritik” merujuk pada bentuk dan ekspresi penilaian terhadap kualitas baik atau buruk dari suatu hal (Aziz, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Lawrence Buell (dalam Suwardi, 2016) menegaskan empat tuntutan atau paradigma utama dalam literasi sastra berwawasan lingkungan. Pertama, lingkungan nonmanusia harus diakui sebagai kehadiran aktif, bukan sekadar latar, yang menunjukkan bahwa sejarah manusia terimplikasi dalam sejarah alam. Kedua, kepentingan makhluk nonmanusia harus dipahami sebagai kepentingan yang sah (*legitimate*). Ketiga, akuntabilitas etis manusia terhadap lingkungan harus menjadi inti orientasi etis. Keempat, konsep lingkungan harus dipahami sebagai suatu proses yang dinamis, bukan sebagai pengertian yang statis atau sebuah pemberian yang mutlak.

Tuntutan-tuntutan tersebut memerlukan peran pendidikan lingkungan sebagai upaya strategis dalam pelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan dicirikan sebagai proses pembelajaran yang tujuan utamanya adalah mendidik serta mendorong individu agar terlibat dalam praktik yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Biedenweg, 2013). Pendidikan lingkungan juga sejalan dengan komitmen global dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu seperangkat tujuan pembangunan berkelanjutan yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 sebagai tindakan universal untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi, dan menjamin kesejahteraan semua orang pada tahun 2030. Dalam konteks ini, dua pilar penting SDGs yang sangat relevan dengan dunia pendidikan adalah SDG 4

yaitu pendidikan berkualitas dan SDG 14 yang berkaitan dengan menjaga ekosistem laut, yang menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai lingkungan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan kompetensi literasi yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam capaian pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang SMP kelas VII, peserta didik diarahkan untuk memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks, seperti teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi, baik yang disajikan secara visual maupun audiovisual. Pemahaman tersebut mencakup kemampuan menemukan makna tersurat dan tersirat, serta menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati, maupun pendapat pro dan kontra terhadap isu yang diangkat dalam teks. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk menggunakan berbagai sumber informasi guna menilai akurasi dan kualitas data, membandingkan informasi, serta mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk isu lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran sastra, capaian pembelajaran tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada analisis struktur dan unsur intrinsik teks, tetapi juga pada penguatan sikap kritis, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pembelajaran sastra berbasis interpretasi menjadi bagian penting dalam penguatan pendidikan karakter, karena melalui sastra peserta didik dapat diajak memahami realitas kehidupan, merespons persoalan sosial, serta menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan alam (Fardani, 2025). Oleh karena

itu, teks sastra yang digunakan dalam pembelajaran idealnya tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ekologis.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji nilai-nilai lingkungan dalam karya sastra adalah kajian etis hubungan manusia dan alam. Dalam penelitian ini, teori Sony Sukmawan digunakan sebagai kerangka untuk memahami relasi ekologis antara manusia dan lingkungan, khususnya laut. Sukmawan menekankan bahwa karya sastra berwawasan ekologis tidak hanya menjadikan alam sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki makna, nilai moral, dan hubungan timbal balik dengan manusia. Melalui perspektif ini, sastra dipahami sebagai medium refleksi etis yang mampu membangun kesadaran ekologis, mengkritisi eksploitasi alam, serta menumbuhkan tanggung jawab moral manusia terhadap kelestarian lingkungan.

Pendekatan kajian etis ini sejalan dengan pendidikan lingkungan yang menekankan sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab moral terhadap lingkungan, solidaritas dengan makhluk hidup lain, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak merusak ekosistem. Studi Stern (2021) menunjukkan bahwa peserta didik dengan kesadaran sosial-ekologis yang baik cenderung lebih peduli terhadap isu perubahan iklim, keadilan lingkungan, dan keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, integrasi kajian sastra berwawasan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan literasi ekologis sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Salah satu karya sastra anak Indonesia yang relevan dengan pendekatan tersebut adalah novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari (2019). Novel ini merupakan bagian dari serial petualangan Mata menjelajahi Nusantara dan mengangkat latar kehidupan masyarakat pesisir di Wakatobi, khususnya suku Bajo. Melalui tokoh Mata dan Bambulo, novel ini merepresentasikan laut tidak hanya sebagai ruang petualangan, tetapi juga sebagai ruang hidup, identitas budaya, dan sumber penghidupan masyarakat maritim. Relasi manusia dan alam digambarkan secara erat melalui interaksi tokoh dengan laut, tradisi, mitos, serta nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung oleh masyarakat Bajo.

Di sisi lain, Okky Madasari juga menghadirkan kritik terhadap kerusakan lingkungan laut akibat praktik manusia modern, seperti penggunaan bom ikan dan pencemaran sampah plastik. Kontras antara eksploitasi lingkungan dan kearifan lokal masyarakat Bajo dalam menjaga laut memperlihatkan konflik etis antara kepentingan ekonomi dan kelestarian alam. Melalui narasi tersebut, *Mata dan Manusia Laut* tidak hanya berfungsi sebagai cerita fantasi anak, tetapi juga sebagai teks yang mengandung pesan ekologis dan kritik lingkungan yang kuat.

Penelitian sebelumnya oleh Savitri dkk. (2023) telah mengkaji representasi ekokritisisme dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dengan menyoroti kritik terhadap kerusakan lingkungan dan nilai-nilai konservasi. Namun, penelitian tersebut masih menekankan kajian ekokritisisme secara umum dan belum menguraikan secara mendalam relasi etis antara tokoh dan alam sebagai fokus utama analisis. Selain itu, penelitian tersebut belum mengaitkan temuan kajian sastra dengan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pada pembelajaran teks cerita fantasi di kelas VII SMP.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji model kajian etis hubungan manusia dan alam dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari dengan menggunakan perspektif Lawrence Buell, serta menelaah implikasinya terhadap pembelajaran teks cerita fantasi kelas VII SMP. Kajian ini menjadi relevan karena novel tersebut memiliki kesesuaian dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, baik dari aspek pemahaman makna teks, interpretasi kritis, maupun pengembangan sikap empati dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sastra anak Indonesia melalui perspektif etis dan ekologis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sastra berwawasan lingkungan yang kontekstual dan bermakna. Pada akhirnya, pembelajaran sastra diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menganalisis teks cerita fantasi, tetapi juga memiliki sikap kritis, empati, dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Pembelajaran sastra di kelas VII SMP masih dominan berorientasi pada analisis unsur intrinsik dan penilaian kognitif, sehingga pendalaman makna kontekstual dan nilai-nilai etis dalam karya sastra belum mendapat perhatian yang memadai.

2. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami makna karya sastra yang berkaitan dengan realitas kehidupan, sehingga pembelajaran sastra cenderung berhenti pada pemahaman alur, tokoh, dan latar.
3. Pembelajaran sastra belum secara optimal mengintegrasikan isu lingkungan sebagai bagian dari penguatan literasi, karakter, dan kesadaran ekologis peserta didik, meskipun isu tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tuntutan Kurikulum Merdeka.
4. Guru belum memanfaatkan karya sastra anak secara maksimal sebagai media pendidikan lingkungan sebagai sarana menumbuhkan empati, kepedulian, dan sikap kritis terhadap permasalahan ekologis.
5. Pemanfaatan novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari dalam pembelajaran sastra kelas VII SMP masih terbatas dan belum dikaitkan secara sistematis dengan pembelajaran teks cerita fantasi serta capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi hubungan manusia dan alam dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari ditinjau dengan pendekatan ekokritisme literasi lingkungan Lawrence Buell dan model kajian etis Sony Sukmawan?
2. Bagaimana implikasi hubungan manusia dan alam dalam novel *Mata dan Manusia Laut* terhadap pembelajaran teks cerita fantasi di kelas VII SMP?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan representasi hubungan manusia dan alam dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari ditinjau dari perspektif literasi lingkungan Lawrence Buell dan model kajian etis Sony Sukmawan.
2. Mendeskripsikan implikasi representasi hubungan manusia dan alam dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari terhadap pembelajaran teks cerita fantasi di kelas VII SMP.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada satu objek kajian, yaitu novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari, sehingga tidak membandingkan dengan karya sastra lain yang memiliki tema serupa.
2. Kajian dalam penelitian ini dibatasi pada analisis literasi lingkungan dan etika lingkungan yang tercermin dalam representasi hubungan manusia dan alam dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, dengan menggunakan perspektif ekokritisisme literasi lingkungan Lawrence Buell dan kajian etis Sony Sukmawan.
3. Penelitian ini tidak mengkaji secara empiris implementasi nilai-nilai ekologis dalam praktik pembelajaran sastra di kelas, melainkan hanya membahas

implikasi hasil kajian terhadap pembelajaran teks cerita fantasi kelas VII SMP secara konseptual.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami bidang sastra, terutama ekologi sastra. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian bidang sastra yang akan dilakukan. Penelitian ini juga memberikan deskripsi umum mengenai relasi tokoh dan alam dalam novel.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

Memperdalam pengetahuan mengenai kajian ekokritisme hubungan manusia dan alam dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari.

b. Untuk Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji teks sastra melalui sudut pandang ekokritisme hubungan manusia dan alam dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari.

c. Untuk Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat bahan ajar keterampilan membaca teks sastra yang memiliki nilai-nilai ekologi sastra.

d. Untuk siswa

Meningkatkan kesadaran pentingnya hubungan manusia dan alam melalui apresiasi teks sastra.

1.7 Keaslian Penelitian

Ekokritisisme dalam novel telah berkembang menjadi ranah pembahasan yang substansial dalam kajian sastra. Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi nilai-nilai ekologis dalam karya sastra dengan menyoroti representasi lingkungan, relasi manusia dan alam, serta kritik terhadap kerusakan ekosistem. Dalam perkembangan kajian tersebut, ekologi sastra umumnya dikaitkan dengan ekokritisisme sebagai pendekatan untuk memahami posisi lingkungan dalam teks sastra, baik sebagai latar maupun sebagai entitas yang memiliki makna kultural dan ideologis.

Berdasarkan pemetaan penelitian dalam lima tahun terakhir, kajian ekologi sastra masih menjadi topik yang banyak dibahas, khususnya yang mengaitkan persoalan lingkungan dengan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dan budaya merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, terutama dalam konteks sastra Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pemaparan nilai ekologis secara umum atau kritik lingkungan tanpa mengarahkan analisis pada pembacaan etis terhadap sikap dan tanggung jawab manusia terhadap alam.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian yang secara khusus menempatkan model kajian etis sebagai kerangka analisis utama dalam menelaah hubungan manusia dan alam dalam sastra anak masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan

teori Lawrence Buell umumnya diterapkan sebagai pendekatan analisis utama, bukan sebagai kerangka pendukung untuk menggambarkan relasi manusia dengan lingkungan alam tertentu. Dalam penelitian ini, teori Lawrence Buell digunakan secara terbatas untuk membantu menggambarkan hubungan manusia dan laut sebagai ruang ekologis, sementara analisis utama dilakukan menggunakan model kajian etis yang menekankan sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab moral, solidaritas, kepedulian, dan prinsip tidak merusak kehidupan alam.

Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan mengkaji representasi hubungan manusia dan alam dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari menggunakan model kajian etis sebagai landasan analisis utama, serta memanfaatkan teori Lawrence Buell sebagai kerangka pendukung dalam memahami relasi ekologis manusia dan laut. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan hasil kajian dengan implikasinya terhadap pembelajaran teks cerita fantasi kelas VII SMP. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian yang ada serta memberikan kontribusi teoretis dalam kajian ekokritisisme sastra anak dan kontribusi praktis dalam pembelajaran sastra berwawasan lingkungan di sekolah.